

Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa

Anisa Al Dadista^{1*}, Iyam Maryati², Dian Mardiani², Nova Nurhanifah²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FITS, Institut Pendidikan Indonesia, Garut

² Dosen Pendidikan Matematika, FITS, Institut Pendidikan Indonesia, Garut

anisaaldadista25@gmail.com

Diterima: 27-11-2025 ; Direvisi: 4-12-2025; Dipublikasi: 10-12-2025

Abstract

Mathematical critical thinking ability and self-confidence are two important aspects of mathematical learning, but they are still a problem in many schools. The study aims to find out the relationship between a student's critical mathematical thinking ability and student confidence. The study USES a correlational quantitative method. Research subject was a junior class vii student with a total of 30 students samples. Sampling retrieval techniques using sampling samples. Data retrieval involves using a written test instrument the ability of a student's critical and confident thinking ability. The data was analyzed using Pearson's correlation test. Research results from this study suggest that there is a positive and significant relationship between the student's critical thinking ability and the student's self-confidence and the moderate relationship category. Students with high self-esteem tend to display better mathematical critical thinking ability. Confidence factors affect mathematical critical thinking ability by 22.75 % and the rest by 77.25 % are affected by other factors.

Keywords: Mathematical critical thinking ability; self-confidence; correlation

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri merupakan dua aspek penting dalam pembelajaran matematika, namun keduanya masih menjadi permasalahan di banyak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah siswa SMP kelas VII dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes tertulis kemampuan berpikir kritis matematis dan angket kepercayaan diri siswa. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian yang di dapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan kepercayaan diri siswa dengan kategori hubungan sedang. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik. Faktor kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis sebesar 22,75 % dan sisanya sebesar 77,25 % dipengaruhi faktor lain.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kritis matematis; kepercayaan diri; korelasi

1. PENDAHULUAN

Pada abad 21 saat ini perkembangan zaman semakin cepat terjadi. Untuk menghadapi perkembangan yang semakin cepat dibutuhkan kemampuan dalam menghadapi

tantangan-tantangan yang ada. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21 saat ini adalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Rismayanti dkk. (2022) yang memaparkan bahwa penting untuk memiliki kemampuan berpikir kritis matematis pada abad 21 saat ini agar seseorang dapat membedakan informasi yang benar dan tidak benar. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, serta menyusun informasi dengan teliti dan masuk akal (Rahmaini & Chandra, 2024). Berpikir kritis juga dapat disebut sebagai kegiatan berpikir yang faktual untuk memperoleh penjelasan yang terpercaya dan relevan (Ananta dkk., 2023). Selanjutnya, berpikir kritis matematis adalah kemampuan untuk mempelajari masalah matematika secara sistematis, serta memahami masalah matematika untuk menyelesaikannya (Anggraini dkk., 2022). Maka kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun informasi secara logis dan sistematis guna memahami serta menyelesaikan masalah matematika secara tepat dan relevan. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis matematis, siswa dapat menganalisis; mengevaluasi; serta menyusun informasi secara logis dan sistematis. Sehingga siswa akan terbiasa menyelesaikan permasalahan secara logis dan sistematis.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis diperlukan indikator untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa. Menurut Fitri & Hidayati (2024) indikator kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi 5 aspek yaitu menganalisis poin penting permasalahan (*Focus*), menggunakan langkah penyelesaian yang sesuai (*Reason*), menggunakan bahasa matematika yang tepat (*Situation*), menyimpulkan penyelesaian masalah (*Inference*), dan menjelaskan kesimpulan (*Clarity*). Sedangkan Mardiyah dkk. (2024) menjelaskan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (1990) yang terdiri dari indikator (interpretasi) pada indikator ini siswa menuliskan informasi berupa hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang disajikan, (analisis) pada indikator ini siswa memodelkan permasalahan kedalam bentuk model matematikanya, (evaluasi) pada indikator evaluasi siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan strategi/metode yang tepat, dan (inferensi) pada indikator ini siswa menarik kesimpulan dari permasalahan yang disajikan. Dengan demikian, indikator kemampuan berpikir kritis matematis mencakup menganalisis masalah, menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, serta menyelesaikan permasalahan secara logis dan sistematis.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis adalah kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri (Novita & Sumiarsih, 2021). Pendapat lain juga mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan yang positif serta kesadaran terhadap kemampuan dan nilai yang dimiliki oleh diri sendiri (Rahayu, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan positif seseorang terhadap kemampuan dan nilai diri yang dimilikinya. Menurut Islamiah dkk.

(2018) Indikator kepercayaan diri terbagi menjadi 5 aspek yaitu percaya kepada kemampuan sendiri, bertindak mandiri mengambil keputusan sendiri, optimis dalam menghadapi kesulitan, dan berani mengungkapkan pendapat. Dengan memiliki kepercayaan diri, siswa cenderung lebih berani mengungkapkan pendapatnya, dan pada saat yang sama mereka juga lebih yakin dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji terkait kepercayaan diri siswa dengan kemampuan berikir kritis matematis. Penelitian oleh Hanifah & Miatun (2024) yang berjudul "*Kecemasan dan Kepercayaan Diri Matematika Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA*" dimana sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI di sebuah SMA Negeri wilayah Jakarta Timur menemukan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Malasari (2021) pada kelas X akutansi di SMK Negeri 1 Kudus bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka kemampuan berpikir kritis matematisnya juga lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Khoirunnisa menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dan kemampuan berpikir kritis matematis memiliki hubungan yang signifikan, di mana semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis matematis yang dimilikinya. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada jenjang SMA atau SMK, sedangkan penelitian pada jenjang SMP khususnya kelas VII masih sangat terbatas. Padahal, masa transisi dari SD ke SMP merupakan tahap penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dan penguatan aspek kepercayaan diri siswa. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis deskriptif atau studi berbasis kualitatif, sehingga diperlukan penelitian korelasional yang secara empiris menguji keeratatan hubungan kedua variabel tersebut pada konteks siswa SMP. Dengan adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri siswa pada jenjang SMP.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel serta teknik analisisnya. Peneliti sebelumnya banyak berfokus pada siswa SMA dan SMK. Dalam penelitian ini, fokusnya bergeser pada siswa SMP, sehingga memberikan gambaran hubungan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis matematis pada jenjang yang lebih awal. Selain itu, kajian dilakukan secara spesifik pada materi Persamaan Linear Satu Variabel yang merupakan salah satu fondasi penting dalam aljabar. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk melihat tingkat keterkaitan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis matematis serta memberikan bukti empiris bagi guru. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk melihat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hasil yang diperoleh diharapkan memberikan bukti empiris yang dapat dimanfaatkan guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif, tetapi juga menguatkan aspek afektif siswa secara lebih seimbang.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dengan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Garut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri Kabupaten Garut tahun ajaran 2024/2025. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 30 siswa yang diambil dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023). Pengambilan sampel dengan teknik purposive dilakukan untuk memastikan bahwa subjek penelitian benar-benar memiliki pengalaman belajar yang sesuai dan relevan dengan instrumen yang digunakan.

Data dikumpulkan melalui tes tertulis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang terdiri dari 4 soal uraian dengan materi Persamaan Linear Satu Variabel yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Mardiyah dkk. (2024). Indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator (interpretasi) pada indikator ini siswa menuliskan informasi berupa hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang disajikan, (analisis) pada indikator ini siswa memodelkan permasalahan kedalam bentuk model matematikanya, (evaluasi) pada indikator evaluasi siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan strategi/metode yang tepat, dan (inferensi) pada indikator ini siswa menarik kesimpulan dari permasalahan yang disajikan. Kemudian untuk mengukur kepercayaan diri siswa digunakan angket tertutup dengan jumlah 30 pernyataan yang disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Islamiah dkk. (2018) yaitu percaya kepada kemampuan sendiri, bertindak mandiri mengambil keputusan sendiri, optimis dalam menghadapi kesulitan, dan berani mengungkapkan pendapat. Angket ini menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban.

Instrumen diberikan secara langsung dikelas dalam waktu yang telah ditentukan peneliti. Validitas yang digunakan peneliti untuk memastikan alat ukur mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan kepercayaan diri siswa secara akurat dan konsisten adalah dengan validitas konten. Peneliti melakukan validitas konten dengan validasi isi dan validasi muka pada tes kemampuan berpikir kritis matematis dan angket kepercayaan diri melalui guru matematika. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir soal dan pernyataan dalam instrumen telah sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis matematis dan aspek kepercayaan diri

siswa. Hasil dari validitas tersebut adalah layak digunakan untuk penelitian. Hasil tes kemampuan berpikir kritis dan angket kepercayaan diri selanjutnya dianalisis secara statistik dengan bantuan *software* SPSS 20. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi untuk melihat hubungan atau korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dengan kepercayaan diri siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada penelitian ini untuk menentukan jenis uji korelasi yang digunakan maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 sampel sehingga untuk menunjukkan apakah sebaran data berdistribusi normal uji yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk karena jumlah data kurang dari 50. Berikut disajikan *output* uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepercayaan Diri Siswa	.161	30	.046	.941	30	.095
Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa	.172	30	.024	.944	30	.116

Setelah dilakukan uji normalitas, diperoleh hasil bahwa sebaran data kepercayaan diri siswa dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk kepercayaan diri siswa sebesar 0,095 dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa sebesar 0,116 lebih dari 0,05 yang artinya sebaran data berdistribusi normal. Sehingga uji yang akan kita gunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan kepercayaan diri siswa dengan kemampuan berpikir kritis adalah uji korelasi Pearson. Hipotesis pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Adapun interpretasi untuk menunjukkan keeratan hubungan antara kedua variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berikut disajikan *output* hasil uji korelasi:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

		Kepercayaan Diri Siswa	Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa
Kepercayaan Diri Siswa	Pearson	1	.477**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.008
Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa	N	30	30
	Pearson	.477**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	30	30

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,477 dengan nilai signifikansi 0,008. Nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis. Tanda positif pada nilai r mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel searah, artinya semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa, maka cenderung semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematisnya, dan sebaliknya. Selanjutnya dicari nilai koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh variabel kepercayaan diri siswa terhadap variabel kemampuan berpikir kritis matematis. Koefisien determinasi ditentukan dengan cara mengkuadratkan nilai koefisien korelasinya kemudian dikalikan dengan 100 % untuk mendapatkan persentasenya. Sehingga diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 22,75 % yang artinya 22,75 % faktor kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis dan sisanya sebesar 77,25 % dipengaruhi faktor lain.

Jika ditinjau dari besarnya, nilai $r = 0,477$ termasuk ke dalam kategori hubungan sedang sesuai dengan kriteria pada Tabel 2 Tingkat Korelasi yang digunakan dalam penelitian ini. Kategori “sedang” ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki keterkaitan yang cukup berarti dengan kemampuan berpikir kritis matematis, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Hal ini sejalan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri memberikan kontribusi sebesar 22,75% terhadap kemampuan berpikir kritis matematis, sementara 77,25% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar kepercayaan diri, seperti motivasi belajar, minat terhadap matematika, strategi pembelajaran yang digunakan guru, maupun lingkungan belajar siswa. Dengan demikian, nilai r yang diperoleh menegaskan bahwa penguatan kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,477 dengan nilai signifikansi 0,008 sehingga, dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka cenderung semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematis yang dimilikinya. Nilai korelasi tersebut berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel cukup berarti dan tidak dapat diabaikan dalam konteks pembelajaran matematika di SMP.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep kepercayaan diri yang menyatakan bahwa keyakinan positif terhadap kemampuan diri akan memengaruhi cara siswa merespons tugas, tantangan, maupun kesulitan belajar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mencoba, tidak cepat menyerah ketika menghadapi soal yang sulit, serta lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan alasan. Sikap-sikap tersebut sangat berkaitan dengan proses berpikir kritis, seperti menganalisis informasi, memilih strategi penyelesaian yang tepat, mengevaluasi langkah yang diambil, dan menarik kesimpulan secara logis. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung ragu, takut salah, pasif, dan mudah menghindari dari soal yang dianggap menantang, sehingga kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis menjadi lebih sedikit.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya. Hanifah & Miatun (2024) menemukan bahwa kepercayaan diri matematika memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis matematis. Penelitian Safitri & Sutiarso (2023) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran matematika. Demikian pula, Khoirunnisa & Malasari (2021) melaporkan bahwa siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang

lebih baik. Sebaliknya, penelitian Khoirunnisa dkk. (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang kurang baik. Melyana & Pujiastuti (2020) juga menemukan korelasi positif antara kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan-temuan terdahulu sekaligus menguatkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis matematis.

Namun demikian, meskipun hubungan yang diperoleh bersifat signifikan dan positif, nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 22,75% menunjukkan bahwa kepercayaan diri hanya mempengaruhi sebagian dari perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Artinya, sekitar 77,25% perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kepercayaan diri. Faktor-faktor tersebut dapat berupa motivasi belajar, minat terhadap matematika, dukungan keluarga, kualitas pembelajaran, strategi mengajar guru, lingkungan belajar di kelas, maupun pengalaman belajar sebelumnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis tidak dapat hanya bertumpu pada penguatan kepercayaan diri, tetapi perlu diimbangi dengan pengelolaan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi proses berpikir siswa.

Dalam konteks pembelajaran di kelas VII SMP, temuan ini memberikan beberapa implikasi penting. Guru matematika perlu menyadari bahwa membangun kepercayaan diri siswa bukanlah aspek yang terpisah dari upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menjelaskan alasan, dan mempresentasikan solusi di depan teman sebaya dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kedua aspek secara bersamaan. Selain itu, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) atau diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk berargumentasi dan mempertanggungjawabkan langkah penyelesaiannya. Dalam suasana kelas yang suportif, siswa yang semula ragu-ragu dapat secara bertahap membangun kepercayaan diri, dan pada saat yang sama, dilatih untuk berpikir lebih kritis terhadap informasi dan prosedur yang digunakan.

Guru perlu lebih peka terhadap siswa yang menunjukkan kepercayaan diri rendah, misalnya siswa yang enggan mengerjakan soal di depan kelas, sering mengatakan “tidak bisa” sebelum mencoba, atau cenderung pasif saat diskusi. Siswa-siswa tersebut berpotensi kurang mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis matematis, sehingga dibutuhkan strategi khusus seperti pemberian dukungan verbal (*encouragement*), umpan balik positif, penugasan bertahap dari soal sederhana ke kompleks, serta penekanan bahwa kesalahan merupakan bagian wajar dari proses belajar. Dengan cara ini, kepercayaan diri dapat tumbuh secara bertahap dan

diharapkan akan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis tidak dapat dilepaskan dari penguatan aspek afektif, khususnya kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memperhatikan kedua aspek ini secara bersamaan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika, terutama pada jenjang SMP yang merupakan fase penting pembentukan cara berpikir dan sikap siswa terhadap matematika.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan kepercayaan diri siswa. Faktor kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis sebesar 22,75 % dan sisanya sebesar 77,25 % dipengaruhi faktor lain. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran matematika perlu dirancang tidak hanya untuk menguatkan aspek kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa, misalnya melalui pemberian kesempatan bertanya, menyampaikan pendapat, dan apresiasi terhadap proses berpikir.

5. REKOMENDASI

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperluas jumlah dan cakupan sampel dengan melibatkan lebih banyak sekolah, serta menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, minat, atau kecemasan matematika agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis matematis.

6. REFERENSI

- Ananta, A. S., Azis, Z., & Amri, Z. (2023). Pengaruh Free Discovery Learning dan Collaborative Inquiry pada Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Gammath*, 8(1), 64–73.
- Anggraini, N. P., Siagian, T. A., & Agustinsa, R. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Menyelesaikan Soal berbasis AKM. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 4(1), 58–78. <https://doi.org/10.15408/ajme.v4i1.25325>
- Fitri, S., & Hidayati, N. (2024). Hubungan kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 111–120.
- Hanifah, A. K., & Miatun, A. (2024). Kecemasan dan Kepercayaan Diri Matematika Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15367>

- Islamiah, N., Purwaningsih, W. E., Akbar, P., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa SMP. *Journal On Education P*, 1(1), 47–57.
- Khoirunnisa, K., Nursyahidah, F., & Happy, N. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Self Confidence Kategori Tinggi. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(6), 496–509.
- Khoirunnisa, P. H., & Malasari, P. N. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari self confidence. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 49–56. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2804>
- Mardiyah, S., Herman, T., Suhendra, S., & Febrianti, E. D. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Kelas VIII. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 9(1), 121–132. <https://doi.org/10.25157/teorema.v9i1.13312>
- Melyana, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i3.239-246>
- Novita, L., & Sumiarsih, S. (2021). Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92–96.
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, 1(1), 116–123. Diambil dari <https://glorespublication.org/index.php/jupenus>
- Rahmaini, N., & Chandra, S. O. (2024). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Maret 2024 Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1). Diambil dari <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Rismayanti, T. A., Anriarni, N., & Sukirwan. (2022). Deskripsi Kebutuhan E-Modul berbantuan Smartphone untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *WILANGAN: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 3(3), 203–2011.
- Safitri, R. M., & Sutiarso, S. (2023). Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran: Studi di SMA Negeri 1 Sumberejo. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(02), 94–103.
- Sugiyono, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.